

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah yang terjadi yang tampak pada fenomena anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia, satu diantara masalah yang tampak adalah harga diri yang rendah (*self esteem*), harga diri yang rendah mengacu pada evaluasi diri yang buruk sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang negatif mengenai diri sendiri dan tidak menerima dirinya sendiri dengan kehidupannya.

Anak jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktu di jalan cenderung dengan pola asuh lalai yaitu pola asuh yang dicirikan dengan orang tua yang selalu membebaskan anaknya untuk berbuat semau mereka dan orang tua tidak melibatkan apa pun yang terkait dengan anak (Mentari, 2017), pola asuh tersebut tentunya akan membentuk harga diri yang rendah pada anak jalanan. Harga diri rendah dapat menyebabkan depresi, gangguan makan, mudah tersinggung serta berisiko mengalami perilaku bunuh diri, *anorexia nervosa* dan identik melakukan kenakalan (Sun, 2015).

Faktor-faktor pembentuk harga diri Menurut Frey dan Carlock (2005), diantaranya pola asuh orang tua, interaksi sosial, kepercayaan diri, pendidikan dan keanggotaan kelompok. Kehidupan jalanan yang keras, kurangnya perhatian dari orang tua, keharusan untuk mandiri khususnya

dalam ekonomi, lingkungan yang kurang kondusif, dan kurang pendidikan merupakan faktor yang mendorong terbentuknya konsep diri negatif di anak jalanan (Mentari & Helena, 2017).

Banyak faktor yang diduga turut menjadi penyebab dan penyubur keberadaan mereka di jalanan. Menurut teori Sosiologi tentang masyarakat miskin atau kalangan kelas sosial menengah kebawah, bahwa kalangan status sosial tersebut merupakan hasil subkultur kelas sosial yang merupakan warisan turun temurun. Anak-anak yang hidup di jalanan biasanya sebagian besar karena faktor perekonomian orang tuanya yang tidak stabil atau kurang (Kenes, 2015).

Fenomena anak jalanan semakin menjadi perhatian menurut (Haryanto, 2017) anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Banyak faktor yang menyebabkan anak turun ke jalanan diantaranya adalah faktor ekonomi, masalah keluarga, dan pengaruh teman (Nurbayaningtyas, 2017). Faktor ekonomi menjadi penyebab utama yang menjadikan anak turun ke jalanan, yaitu karena kemiskinan sehingga anak turun ke jalan bukan karena keinginan atau inisiatif sendiri. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa, memiliki percaya diri serta harga diri (*self esteem*) yang rendah dan membuatnya berperilaku negatif (Haryanto, Nurbayanintyas & Grimaldi, 2017). Harga diri (*Self esteem*) telah menjadi hal yang penting

dalam kehidupan individu. Harga diri merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian psikologi. Harga diri pada dasarnya menerima diri kita tanpa syarat dan memiliki perasaan bahwa seseorang layak menjalani hidup dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Menurut Agathangelou (2015), harga diri yang rendah lebih mengarah pada pemikiran-pemikiran negatif mengenai diri sendiri, sedangkan seseorang dengan harga diri yang baik lebih menerima dirinya sendiri dengan kehidupannya dan menjauhkan diri dari pemikiran-pemikiran negatif. (Haryanto, Nurbayanintyas & Grimaldi, 2017) menyatakan terdapat hubungan antara harga diri dengan kebahagiaan atau *happiness*. Orang-orang yang merasakan kebahagiaan di dalam kehidupan sehari-harinya akan merasa baik mengenai dirinya dan memiliki harga diri dan penghargaan terhadap dirinya yang lebih baik (Haryanto, 2017).

Selain harga diri (*self-esteem*), dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang mampu mempengaruhi optimisme seseorang. Dukungan sosial meliputi kenyamanan yang dirasakan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain maupun kelompok (Sarafino, 2013). Sedangkan menurut House dan Kahn dalam Thoits (2010), dukungan sosial biasanya mengacu pada fungsi yang dilakukan orang yang signifikan seperti keluarga, teman, dan rekan kerja yang memberikan bantuan instrumental, informasi, penilaian dan emosional. Dukungan sosial terdiri dari lima aspek di antaranya Dukungan emosional meliputi sikap empati, peduli dan perhatian. Dukungan penghargaan

meliputi penilaian positif, dorongan maju dan semangat; Dukungan instrumental meliputi bantuan barang dan jasa; Dukungan informasi meliputi nasehat, arahan, saran, tanggapan dan cara yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan dukungan jaringan meliputi interaksi sosial positif dimana individu dapat merasa bahwa dirinya bagian dari kelompok dan dapat menghabiskan waktu dalam suatu aktivitas sosial. Dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis akibat tekanan (Multasih.E &Suryadi.E, 2013).

Terkait dengan segala permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit dari anak jalanan yang mengalami derita psikis yang mendalam, sehingga muncul penolakan diri. Penolakan diri merupakan dampak kemarahan sekaligus kekecewaan bahwa dirinya tidak memiliki posisi sebagai individu yang menyandang azasi atas apersamaan hak dan kewajiban (Shelley dalam Wibowo, 2015). Penolakan diri yang dirasakan terkait dengan kondisi yang sebenarnya tidak diinginkan dapat mempengaruhi baik perkembangan mental maupun fisik dari individu. Rasa menolak diri dapat memengaruhi nyeri fisik. Selain itu juga dapat menghancurkan kepercayaan diri. Anak-anak yang semestinya dapat berkembang secara optimal kemudian tidak dapat mengembangkan potensinya dikarenakan penolakan yang ada dalam dirinya tersebut. Mengingat permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan dan pentingnya penerimaan diri dimiliki oleh anak-anak jalanan untuk mengurangi rasa penolakan dirinya, maka didasari oleh kebutuhan

yang ada, penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas penerapan pelatihan penerimaan diri pada anak jalanan.

Menurut Sieving dan zirbel (2008), harga diri berubah sesuai perkembangan. Pada masa *todler* yang sangat egosentris tidak menyadari adanya perbedaan antara kemampuan dan pengakuan sosial. Dilain pihak, anak usia prasekolah dan usia sekolah semakin sangat menyadari perbedaan antara kemampuan mereka dan kemampuan anak yang lebih besar. Merasa diterima oleh orang dewasa dan teman sebaya duluar kelompok keluarga menjadi lebih penting bagi mereka, mereka rentan terhadap perasaan tidak berharga dan mencemaskan kegagalan.

Menurut kemenkes tahun 2013, gangguan emosional sebesar 6% mulai dari usia 15 tahun keatas sekitar 14 jt orang mengalami gejala depresi dan kecemasan, sedangkan 1,7 / 1000 pendudduk / 400 Rb orang mengalami gangguan jiwa berat, sesangkan 6,0 % atau 37, 728 mengalami gangguan mental seperti harga diri yang rendah. Jawa Tengah sendiri menempati urutan ke 2 dengan presentsi 4,6%.

Jumlah anak jalanan di Indonesai Tercatat di Kementrian Sosial (Kemensos) tahun 2015 mencapai 33.400, tahun 2016 mencapai 20.719 dan pada tahun 2017 mencapai 16. 416. Dari beberapa penyebab anak-anak menghabiskan waktunya di jalan, pada umumnya terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan untuk mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya. Orang tua yang seharusnya dapat memenuhi

kebutuhan anak-anaknya, tetapi tidak bisa memenuhi, sehingga dengan sukarela ataupun diperintahkan anak-anak bekerja di jalanan demi membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Anak-anak yang banyak menghabiskan waktunya di jalan, tidak terlepas dari permasalahan yang ada. Anak-anak menjadi kehilangan waktu untuk belajar atau putus sekolah, juga kehilangan waktu bermainnya. Selain itu juga kehidupan di jalan memberikan resiko tersendiri bagi anak-anak. Anak-anak menjadi riskan terhadap perilaku yang tidak baik, misalkan menjadi perokok di usia dini, mengenal zat-zat adiktif, juga perilaku seksual. Belum lagi pandangan masyarakat umum yang menilai anak jalanan sebagai anak yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi perkembangan dari anak jalanan tersebut. Anak-anak dengan kehidupan yang keras dapat berkembang menjadi berkepribadian yang keras dan kemudian dapat berkelanjutan menjadi perilaku kriminal (Suparlan dalam Wibowo, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan diperoleh bahwa Dinas Sosial Kabupaten Banyumas tahun 2019 mencatat ada 130 anak jalanan. Berdasarkan latar belakang diatas maka diperlukan penelitian Hubungan interaksi sosial, kepercayaan diri dengan harga diri anak jalanan di Kabupaten Banyumas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas masalah yang dirumuskan adalah “Adakah Hubungan interaksi sosial, kepercayaan diri dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya tidaknya hubungan interaksi sosial, dan kepercayaan diri dengan harga (*self esteem*) diri anak jalanan di Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, pendidikan, jenis kelamin) anak jalanan di Kabupaten Banyumas.
- b. Mengetahui tingkat harga diri, tingkat kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial anak jalanan di Kabupaten Banyumas
- c. Mengetahui hubungan interaksi sosial dengan harga diri anak jalanan di Kabupaten Banyumas.
- d. Mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan harga diri anak jalanan di Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah ilmu dan pengetahuan tentang anak jalanan khususnya hubungan interaksi sosial, dan kepercayaan diri dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas.

2. Bagi responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden (anak jalanan) dengan mengisi kuesioner peneliti lebih tahu tentang keadaan harga diri anak jalanan, yang mana peneliti akan menyerahkan hasilnya ke instansi terkait seperti Dinas Sosial untuk lebih peduli terhadap anak jalanan, dan responden menjadi lebih teratasi masalah masalah yang dihadapi dengan adanya pemberdayaa anak jalanan dalam upaya merehabilitasi anak jalanan.

3. Bagi instansi terkait

Untuk menangani masalah anak jalanan, diperlukan kerjasama dari pemerintah, perawat komunitas, pekerja sosial dan pihak rumah singgah untuk bersama-sama melakukan pemberdayaan anak jalanan berbasis keluarga dalam upayamerehabilitasianakjalanan.

4. Bagi lmupengetahuan

Diharapkandapatbergunasebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenal hubungan pola asuh orang tua, interaksi sosial dan kepercayaan diri dengan harga diri anak jalanan.